

THE FACE OF PHM

Kapten Sapta dari Insiden Kapal Terbakar Hingga Tercebur ke Laut

Paham bahwa semua profesi pada umumnya tidak mengenal perbedaan *gender*, maka sebagai seorang taruna di Pelayaran SPM Satria Bahari, Sapta Rita Kusuma Jaya (LSA/MAR) menggantung cita-cita untuk suatu hari kelak dapat menjadi seorang nakhoda kapal. Ketika kesempatan itu terbuka, ia pun menyambutnya seketika. Kini, cita-cita itu terwujud sudah, sebagai kapten kapal, dia menakhodai *crew boat* yang hilir mudik di perairan Delta Mahakam, melayani kegiatan operasi PHM.

Terhitung sudah 10 tahun Sapta mengarungi laut sebagai awak dari berbagai jenis kapal, seperti kapal kargo maupun kapal penumpang. Banyak pengalaman yang ia sudah rasakan selama masa-masa itu. Seperti membantu penumpang yang melahirkan di atas kapal, menyelamatkan penumpang yang berniat bunuh diri, mengalami kebakaran kapal dengan 250 penumpang di dalamnya. Bahkan pengalaman yang takkan terlupakan adalah ia terjebur ke laut di perairan sekitar Banjarmasin. "Padahal saat itu, arus cukup deras, dan jujur saja saya sudah merasa hidup saya selesai pada saat itu," tuturnya. Beruntunglah dia tidak menyerah dan masih mampu berpikir jernih sehingga dapat meraih tali buangan di depannya hingga dia selamat.

Sapta sangat bersyukur bahwa ia dipercaya PHM sebagai kapten kapal *crew boat*. "Tentu ada banyak pengalaman yang terjadi selama berkarir di kapal, namun saya tidak menghadapi kendala ketika menjalankan pekerjaan ini hanya karena saya perempuan. Di samping itu, PHM menerapkan aturan keselamatan yang ketat sehingga membuat saya merasa betah dan aman," katanya.

Walau bekerja di lepas pantai Senipah, hal itu tidak menghambat komunikasinya dengan keluarga dan handai taulan yang berada di Lampung. "Kita hidup pada zaman di mana teknologi komunikasi menjadi



Foto 1 & 3: Kapten Sapta berpose di depan crew boat KCT-1901

Foto 2: Kapten Sapta sedang menjalankan tugasnya Membawa Kapal

Foto:
Adi Bramantyo
(OFS/SPS/ORS/TLA)



pelipat jarak, pemutus batas. Tidak perlu menunggu *off-duty* jika ingin bercengkrama dengan rekan-rekan di kampung halaman," katanya sambil tertawa.

Pembagian waktu kerja yang adil dari PHM membuat Sapta mudah menemukan keseimbangan dalam kesehariannya. "Interaksi dengan teman-teman terjalin lewat kegiatan *safety talk* rutin dari PNEP (perusahaan kontraktor kapal di mana Sapta bernaung) dan PHM sendiri," tutur perempuan yang juga senang pergi ke tempat kuliner dengan teman-teman di *mess* bila ada kesempatan.

Sapta juga senantiasa meluangkan waktu untuk belajar Al-Quran dan mendalami kajian agama bila sedang tidak bekerja. Hal itu ia lakukan sebagai momen untuk *me-recharge* diri agar semakin merasa dekat dengan Sang Pencipta. Juga berkaitan dengan harapannya suatu hari nanti dapat berkunjung ke tanah suci, Mekkah, bersama keluarganya, dan menjadi seorang hafiz Quran.



YAYASAN'S CORNER

Bakul Sa'ap Primadona Desa Sungai Bawang

Desa Sungai Bawang yang terletak di Kecamatan Muara Badak, Kabupaten Kutai Kartanegara menjadi satu dari beberapa daerah yang menjadi bina budaya PT Pertamina Hulu Mahakam melalui Yayasan Mahakam Lestari. Kini yayasan dan masyarakat setempat sedang mempersiapkan kerajinan tangan Bakul Sa'ap yang diharapkan bisa menjadi primadona oleh-oleh dan cerminan identitas kebudayaan masyarakat desa tersebut.

Bila dilihat sepintas, sepertinya Bakul Sa'ap mirip dengan barang sejenis yang diproduksi di daerah lain. Namun, kerajinan karya desa budaya yang terletak dekat dengan Bandar Udara Internasional Aji Pangeran Tumenggung Pranoto, merupakan "kreasi" tidak sengaja yang terjadi ketika proses menganyam. Dalam penjelasan Meita Abigail, Ketua Yayasan Mahakam Lestari, pada awalnya, pilihan jatuh pada Ingen l'ut

(Ingen kecil), sebuah tas punggung yang digunakan oleh suku Dayak Kenyah untuk mengangkut padi.

"Namun hasil anyaman terlihat lebih menyerupai Bakul Sa'ap karena ukurannya lebih lebar. Jadi, diputuskan untuk mengembangkan Bakul Sa'ap yang bisa digunakan sebagai takaran padi atau beras," tuturnya.

